

**Evaluasi Program Akselerasi di SMA N 1 Karanganyar Tahun Ajaran
2012/2013**

**Dwi Astutik
Universitas Sebelas Maret**

Abstrak:Program akselerasi merupakan program yang diberikan untuk memudahkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Layanan pendidikan bagi siswa cerdas istimewa dalam pelaksanaannya harus diimbangi dengan pemenuhan komponen pendidikan yang kompleks sesuai dengan kemampuannya daripada peserta didik biasa, misalnya kurikulum dengan penyesuaian waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang lain, pendampingan psikologis yang lebih intens daripada siswa reguler, dan tenaga pendidik yang juga idealnya memiliki kemampuan IQ dalam taraf cerdas untuk mengajar akselerasi. Akan tetapi dalam implementasinya, program akselerasi yang selama ini berjalan hanyalah sebuah praktek komodifikasi dalam dunia pendidikan. Praktek komodifikasi yang selama ini selalu dianggap wajar sebagai uang sumbangan suka rela kepada sekolah cenderung mendorong masyarakat untuk melakukan persaingan secara terbuka untuk memasukkan anak dalam kelas akselerasi. Keadaan demikian mendorong akselerasi dalam implementasinya tidak berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran, hal ini juga diperparah dengan keberadaan siswa yang memang memiliki kecerdasan lebih yang tidak mampu tertampung dalam kelas akselerasi karena keterbatasan biaya. Dapat disimpulkan bahwa akselerasi yang pada mulanya diperuntukkan bagi siswa yang memang benar-benar memiliki kecerdasan istimewa, bergeser menjadi pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat kaya.

Kata Kunci: cerdas istimewa, program akselerasi, evaluasi program

Pendahuluan

Pada dasarnya, pengadaan program akselerasi bertujuan untuk memberikan pelayanan serta pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Akan tetapi dalam implementasinya di sekolah, akselerasi berjalan tidak sesuai dengan tujuannya dan kurang tepat sasaran. Di SMA N 1 Karanganyar misalnya, secara administratif dan sarana prasarana secara non teknis memang dapat dikatakan sudah memenuhi prasyarat untuk menjalankan program akselerasi, akan tetapi berjalannya suatu program tidak hanya terbatas pada hal tersebut, hal ini perlu didukung dengan komponen pendidikan lain seperti pendidik yang idealnya memenuhi kualifikasi, kurikulum

yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta aspek finansial yang mendukung pula. Untuk memenuhi komponen-komponen tersebut sekolah cenderung terjebak dalam sebuah praktek kapitalisme dalam dunia pendidikan dengan pemberian kewajiban dalam pembiayaan yang terbilang mahal bagi setiap peserta didik yang ingin masuk dalam kelas akselerasi, kemudian hal ini mendorong sekolah secara tidak langsung memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan kurang tepat, baik tujuan maupun sasaran.

Menindaklanjuti permasalahan di atas, Pengamat Pendidikan Djohar M.S juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan program akselerasi masih memerlukan peninjauan dari segala aspek, karena dalam kenyataannya dilapangan program yang sudah dijalankan lebih dari 5 tahun ini belum memiliki tujuan dan manfaat yang jelas (Solopos, edisi 24 Juni 2012).

Bertolak pada latarbelakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan penelitian ini meletakkan pada: (1) bagaimana mekanisme penyelenggaraan program akselerasi di SMA N 1 Karanganyar ditinjau dari *context, input process, dan product*? (2) bagaimana hambatan yang ditemukan dalam penyelenggaraan program akselerasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya? (3) bagaimanakah relevansi program akselerasi dengan kebutuhan belajar peserta didik cerdas dan berbakat istimewa?

Review Literatur

Pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa cerdas istimewa

Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah memberikan pelayanan pendidikan berupa percepatan belajar atau akselerasi sebagai kebijakan dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki potensi cerdas istimewa.

Program percepatan belajar atau akselerasi dapat didefinisikan sebagai pemberian pelayanan yang diberikan kepada siswa cerdas istimewa untuk dapat menyelesaikan proses belajarnya sesuai dengan kemampuannya dengan memberikan muatan kurikulum berdasar pada percepatan bahan ajar yang

seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu (Colangelo, 1991 dalam Hawadi, 2004:5-6).

Dalam sebuah program, termasuk program akselerasi dalam penyelenggaraannya tentu masih membutuhkan penilaian atau evaluasi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan kedepan. Evaluasi kegiatan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan beberapa informasi tentang bekerjanya suatu kebijakan yang selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan suatu keputusan dalam kebijakan.

Sebuah kebijakan publik tentu tidak dapat lepas begitu saja. Kebijakan harus diawasi dan dikontrol. Karena pada dasarnya, kebijakan publik merupakan suatu mekanisme yang satu dengan lainnya saling bekerja samadan membutuhkan suatu “evaluasi kebijakan”. Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan demi kelanjutan program kedepan. Evaluasi dapat disimpulkan sebagai upaya untuk melihat antara harapan dan kenyataan.

Dalam evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang digunakan dalam mengevaluasi suatu program. Meskipun antara model yang satu berbeda dengan model yang lainnya, akan tetapi kesemuanya memiliki tujuan yaitu untuk melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang bertujuan untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan untuk mengambil langkah selanjutnya bagi tindak lanjut suatu program. Dalam penelitian ini menggunakan evaluasi model *CIPP* yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. *CIPP* merupakan model evaluasi yang melihat jalannya setiap komponen dalam pendidikan, yakni evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* (*CIPP*).

Jika ditinjau dari *context* dapat dilihat bahwa sebenarnya program akselerasi diselenggarakan dengan latar belakang pemberian pelayanan bagi siswa cerdas istimewa. Akan tetapi, data yang ada menunjukkan dalam kelas akselerasi terdapat siswa yang memang benar-benar cerdas dan ada juga yang memiliki kemampuan sedang. Pemenuhan kebutuhan bagi siswa CI juga didukung dengan adanya gedung dan media yang sudah memadai untuk diselenggarakan program

akselerasi, yang pada dasarnya tidak ada perbedaan antara kelas reguler dengan kelas akselerasi.

Secara *input* akselerasi yang sudah berjalan dapat dilihat bahwa dalam penerimaan peserta didik dalam kelas akselerasi idealnya adalah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan sarana prasarana secara teknis dalam kelas akselerasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kurikulum
Kurikulum KTSP yang dilakukan penyusunan kembali dengan mempertimbangkan waktu
- b. Siswa
Siswa akselerasi melalui seleksi yang hasilnya tidak transparan
- c. Guru
Guru dalam akselerasi dipilih dengan berdasar pengalaman, dedikasi yang tinggi, dan sama halnya dengan guru yang mengajar salam kelas akselerasi
- d. Materi
Materi dalam kelas akselerasi sama dengan materi dalam kelas reguler, hanya saja dalam penyampaiaannya dipercepat
- e. Metode
Metode yang digunakan adalah presentasi, diskusi.
- f. Media
LCD Proyektor, Komputer, White Board.
- g. Evaluasi
Ulangan harian, Mid semester, ujian praktikum, tugas rumah

Secara *process* indikator yang digunakan dalam mengevaluasi program akselerasi adalah bagaimana akselerasi berjalan sesuai dengan tujuan dan persyaratan yang sudah ditetapkan, sedangkan untuk *product* indikator yang digunakan dalam mengevaluasi program akslerasi adalah kontribusi adanya program akselerasi dan kualitas lulusan program akselerasi dibanding program reguler. Kontribusi program akselerasi yang ada di lapangan antara lain alumni terbiasa dengan waktu belajar yang selalu dituntut, pendidikan di PT dirasa lebih fleksibel, dan terbiasa dengan materi yang lebih cepat. Sedangkan kualitas lulusan program akselerasi sendiri ternyata tidak jauh berbeda dengan kualitas lulusan program reguler.

Evaluasi sendiri dibutuhkan dengan mengingat banyak hal. Diantaranya, selama ini segala program atau kebijakan pendidikan yang sudah digulirkan hanya sebatas keinginan negara dalam pemenuhan persaingan dalam bidang ilmu dan teknologi semata.

Program akselerasi yang seharusnya memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa berbakat akademik sesuai dengan haknya, pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraannya sekolah, pemerintah maupun negara masih terjebak dalam logika kapitalisme. Pemberian pendidikan kepada siswa cerdas istimewa yang kurang tepat sasaran cenderung menjadikan sekolah sebagai arena persaingan dalam hal materi untuk masuk dalam kelas akselerasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Karanganyar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif dipilih karena dengan menggunakan penelitian evaluasi, diharapkan dapat memberi masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih tindakan. Jadi penelitian ini mengevaluasi program akselerasi di SMA N 1 Karanganyar yang nanti hasilnya akan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

1. Informan (narasumber)

Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain Ketua Program Akselerasi SMA N 1 Karanganyar, guru kelas akselerasi SMA N 1 Karanganyar, siswa akselerasi di SMA N 1 Karanganyar, lulusan, penulis kajian pendidikan, dan wali murid siswa akselerasi dan alumni kelas akselerasi.

2. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai hasil UAN siswa akselerasi dan kelas IPA reguler SMA N 1 Karanganyar, profil sekolah, pedoman penyelenggaraan akselerasi termasuk di dalamnya pedoman kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program akselerasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber antara lain Ketua Program Akselerasi SMA N 1 Karanganyar, tenaga pendidik SMA N 1 Karanganyar, siswa akselerasi di SMA N 1 Karanganyar, lulusan program kelas akselerasi SMA N 1 Karanganyar, penulis kajian pendidikan di media cetak, wali murid siswa akselerasi dan alumni. Observasi pasif yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengikuti informan ketika akan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi program akselerasi di SMA N 1 Karanganyar. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dianalisis adalah seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sumber data.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pembahasan

Akselerasi idealnya memang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kualifikasi dalam taraf kecerdasan yang lebih. Akan tetapi, dalam penyelenggaraannya program akselerasi berjalan kurang tepat sasaran. Dibawah ini akan diberikan pemaparan beberapa praktek yang ditemukan dalam penyelenggaraan program akselerasi.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Siswa Cerdas Istimewa Sebagai

Arena Reproduksi Kelas

Program akselerasi seharusnya memang layak diberikan kepada peserta didik yang memiliki kualifikasi dalam taraf cerdas istimewa. Untuk menyelenggarakan program akselerasi, sekolah penyelenggara harus memenuhi beberapa persyaratan formal agar akselerasi berjalan sesuai dengan tujuan. Persyaratan formal itu antara lain seperti sarana prasarana baik teknis maupun non teknis. Dengan beberapa persyaratan tersebut, sekolah penyelenggara tentu membutuhkan banyak dana dalam proses penyelenggaraannya, oleh karena itu dari pihak sekolah sendiri tidak menjalankan dan memenuhi beberapa persyaratan formal tersebut. Dengan keterbatasan sekolah memenuhi segala sarana dan prasarana yang

membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka dalam penyelenggaraannya sekolah cenderung menjadikan kemampuan orang tua dalam kemampuan pembayaran sebagai salah satu syarat untuk masuk dalam kelas akselerasi.

Alih-alih untuk memfasilitasi siswa melalui uang sumbangan yang sudah diberikan, mendorong orang tua dari calon peserta didik untuk memberikan sumbangannya secara suka rela kepada sekolah secara bersaing. Ambisi yang besar untuk menyekolahkan anak dalam kelas akselerasi menyebabkan orang tua bersedia untuk memenuhi segala persyaratan yang sudah ditentukan. Dengan keadaan seperti ini sekolah cenderung melegitimasi adanya praktek tawar menawar kelas akselerasi dengan menggunakan uang. Dengan keadaan demikian, tentu saja hanya bisa dilakukan oleh masyarakat dalam lapisan atas, sehingga persaingan ini akan memperlihatkan bahwa dalam sekolah pun juga terdapat lapisan kelas yang menurut Giroux dapat dikatakan bahwa dalam program akselerasi terdapat reproduksi kelas. Reproduksi kelas terjadi dalam program akselerasi karena untuk masuk dalam kelas akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam hal biaya, sedangkan bagi siswa yang kurang mampu akan tetapi memiliki kecerdasan lebih menjadi terabaikan. Program akselerasi yang pada dasarnya diperuntukkan untuk siswa cerdas istimewa, bergeser untuk siswa yang memiliki kemampuan dalam hal biaya.

2. Akselerasi sebagai Konstruksi Kurikulum yang Melahirkan Ketidaksetaraan Dan Ketidakadilan

Sekolah sebagai penyelenggara program akselerasi menurut Giroux dapat dilihat sebagai wujud kurikulum yang dikonstruksi dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Jika dilihat dari masukan seperti calon peserta didik yang tidak memenuhi kriteria, karena berdasarkan data meskipun dilakukan beberapa tes, akan tetapi tes hanya dijadikan sebagai formalitas, kemudian dari guru sendiri yang juga tidak melalui seleksi dan tes, kemudian kurikulum, materi, metode serta evaluasi yang tidak jauh berbeda dengan program reguler yang ada, sekolah justru melanggengkan dan melegitimasi batas kelas antara program akselerasi dengan program reguler.

Lebih jauh lagi, pada kenyataannya siswa yang ada dalam kelas akselerasi adalah siswa yang tidak memiliki kualifikasi untuk masuk dalam kelas akselerasi, akan tetapi mereka memiliki kelebihan dalam hal materi, maka yang terjadi adalah ketidakadilan kepada peserta didik yang benar-benar memiliki kecerdasan lebih akan tetapi memiliki keterbatasan dalam hal materi. Siswa yang benar-benar memiliki kecerdasan istimewa idealnya adalah sasaran program akselerasi, akan tetapi keadaan demikian menjadi terbalik ketika sekolah mewajibkan peserta didik untuk membayar biaya sumbangan kepada sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan lebih dan kekurangan dalam hal biaya akan terabaikan dan terabaikan. Sekolah sebagai tempat reproduksi kelas seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab 1, justru mendukung adanya ketidakadilan ini sebagai hasil dari reproduksi kelas atas, yakni masyarakat yang mampu.

3. Program Akselerasi hanya sebagai Tradisi

Berdasarkan data lapangan yang ada, banyak hal yang tidak dapat dipenuhi sekolah dalam penyelenggaraan kelas akselerasi, misalnya tidak ada bimbingan psikologis baik dalam identifikasi anak cerdas maupun penyelenggaraannya, tidak ada evaluasi dalam penyelenggaraan program akselerasi, tidak ada persiapan dalam mempersiapkan tenaga pengajar dalam kelas akselerasi, kemudian yang terakhir adalah tidak berjalannya program akselerasi secara sistematis, yang ditandai dengan tidak adanya monitoring dan evaluasi dalam hal pendanaan dalam penyelenggaraannya. Keadaan ini dapat dilihat bahwa akselerasi berjalan hanya sebagai sebuah program yang dijalankan sekolah sebagai aktivitas rutin semata, karena pada kenyataannya ketentuan-ketentuan yang semestinya dijalankan dalam program akselerasi dalam implementasinya tidak terpenuhi dan tidak pula berbeda dengan kelas reguler. Akselerasi hanya sebuah nama bahwa sekolah memiliki identitas sebagai sekolah penyelenggara akselerasi, akan tetapi pada penyelenggaraannya akselerasi berjalan hanya sebatas pada waktu percepatan belajar yang pada umumnya 3 tahun menjadi 2 tahun, kemudian setelah siswa lulus, siswa direkomendasikan ke berbagai PTN yang ada. Setelah proses ini,

sekolah selesai dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. Akselerasi yang sudah berjalan tidak memiliki tujuan yang jelas, karena hanya berfokus pada waktu belajar yang dipercepat dan biaya yang relatif lebih mahal dibanding dengan kelas reguler.

4. Akselerasi sebagai Pendukung Kapitalisme Modern melalui Pasar Kerja

Menurut Giroux, kapitalisme dipandang mengorganisasi pendidikan secara massal sesuai dengan kepentingan kelas kapitalis, dalam hal ini program akselerasi misalnya. Selama ini program akselerasi yang berjalan hanyalah sebatas pendidikan yang tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan istimewa bergeser peran dengan mempersiapkan para peserta didik yang dibentuk dengan ilmu pengetahuan dengan mengikuti perkembangan teknologi. Tujuan nantinya adalah untuk memenuhi kebutuhan para kapitalisme, dalam hal ini industri. Akselerasi mendidik siswa dengan waktu relatif cepat, akan tetapi dalam hal kualitas lulusan tidak berbeda dengan kelas reguler, karena dalam input yang diberikan juga sebenarnya tidak berbeda dengan input dalam kelas reguler..Sekolah juga melanggengkan kapitalisme dalam pendidikan dengan memberikan keahlian yang mendukung peserta didik untuk masuk dalam dunia kapitalisme, misalnya pemberian materi TOEFL dan komputer misalnya yang merupakan salah satu syarat penting dalam dunia industri.Program akselerasi yang sudah berjalan di SMA N 1 Karanganyar selama ini hanya praktek komodifikasi sebuah pendidikan.Komodifikasi pendidikan menurut Giroux dalam penyelenggaraan program akselerasi tetap langgeng karena dari pihak sekolah sendiri memberikan fasilitas terciptanya legitimasi berbagai praktek reproduksi kelas, ekonomi, dan kultural di dalamnya.Akselerasi yang pada awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memang memiliki kecerdasan istimewa, dengan beberapa kekurangan yang ada menyebabkan sekolah dalam hal pengelolaan terjebak dalam kapitalisme pendidikan.

Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya, program akselerasi memiliki tujuan untuk mewadahi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Keberadaan program akselerasi merupakan implementasi kebijakan dari pemerintah untuk mewadahi peserta didik agar mereka tidak terabaikan sebagai potensi bangsa. Akan tetapi, dalam proses penyelenggaraan di lapangan, masih terdapat implementasi yang memerlukan pembenahan, antara lain dalam hal sarana prasarana.

Program akselerasi yang berjalan kurang sesuai dengan tujuan dan sasaran, maka perlu adanya usaha dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk melakukan perbaikan dalam menyelenggarakan program akselerasi di SMA N 1 Karanganyar melalui evaluasi menyeluruh terhadap sekolah penyelenggara program akselerasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dan Safrudin, C. (2010). *Pengantar Evaluasi Program*. Jakarta : Alfabeta.
- Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi : A-Z : Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Grasindo.
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Maksum, A. & Ruhendi, L.Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nulhakim, T. 2008. Program akselerasi bagi siswa berbakat akademik. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. (Online), Jilid 14 No. 073, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1407408927941.pdf>, diperoleh 01 Nopember 2012).
- SoloposFM. (15 Desember 2012). Indonesia Punya 1,3 Juta Anak Istimewa. Diperoleh 24 Oktober 2012, dari <http://www.solopos.com/2010/12/15/indonesia-punya-13-juta-anak-istimewa-143693>.

Sudrajat, A. (2009). Undang-undang Nomor 20 tentang Sisdiknas. Diperoleh 05
Pebruari 2013, dari
[http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-
tentang-sisdiknas.pdf](http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf).